

NILAI ISLAM MELALUI TRADISI MBARAK Kearifan Lokal Masyarakat Tutul Tegalsari Ambulu Jember dalam Menjaga Kerukunan dan Toleransi

Umi Musya'Adah

STAI Taruna Surabaya

Email: umimusyal989@gmail.com

Indah Rohmatuz zahro

Univeritas Negeri Jember

Email : Indahrzahro@unej.ac.id

Abstract: *Indonesia is a very large country and has a lot of cultural diversity in various regions. In terms of tradition, Islam also upholds traditions that develop among society. Not least, the traditions and customs that the majority of Muslims in Indonesia adhere to are in accordance with Islamic teachings. Like the tradition of mbarak during the Eid al-Fitr holiday carried out by the Tutul Tegalsari Ambulu Jember community. This tradition has been preserved for generations by the Tutul Tegalsari Ambulu Jember community as an effort to maintain and strengthen ties of friendship as well as harmony and tolerance. This article discusses the traditional practice of mbarak in Tutul. This article explains the Islamic values of hablum minannas contained in the Mbarak tradition which is the local wisdom of the Tutul community, the benefits and objectives contained in the Mbarak tradition, as well as efforts to maintain and preserve it. This mbarak tradition has been carried out for generations and has very high relevance in efforts to maintain harmony and tolerance in the Tutul community. By implementing the Islamic values of hablum minannas, it turns out that society can become more unified, harmonious, harmonious, peaceful, tolerant, and able to make society far from conflict and strife.*

Keywords: *Islamic Values, Mbarak Tradition, Tolerance*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk, multikultur dan menjadi percontohan toleransi di dunia, dikarenakan terdapatnya beragam budaya, bahasa, ras, agama dan suku yang hidup saling berdampingan satu sama lainnya. ¹Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, tradisi, dan adat istiadat dengan ciri khas yang berbeda di masing-masing daerahnya. Budaya merupakan salah satu pintu masuk dalam penyebaran Islam di Indonesia. Seperti halnya Islam di kenalkan oleh wali songo dengan

¹ Suryan A Jamrah, Toleransi Antar Umat Beragama: "Perspektif Islam", Jurnal Ushuluddin, 2017, 193, <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>



berbagai budaya yang berbeda-beda. Di Indonesia ada beberapa persamaan yang unik, tetapi di masyarakat memiliki hukum dan aturan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kebudayaan itu didapat dan diteruskan secara sosial dan dilanjutkan melalui proses pembelajaran dan kebudayaan, dan itu bersifat dinamis.²

Agar terjalin hubungan yang baik antar masyarakat maka perlu dibumikan sikap toleransi pada budaya masyarakat. Toleransi meruntut kembali bahwa toleransi tidak hanya menerima perbedaan yang ada, akan tetapi saling mengakui keberadaan dan tidak mempersoalkan segala macam perbedaan tersebut³. Kondisi Indonesia dengan beragam kultur budaya dan agama, yang mengharuskan masyarakat untuk senantiasa menjunjung nilai toleransi dan kerukunan antar sesama. Hal ini menjelaskan bahwa toleransi memiliki suatu sifat kebebasan yang dimiliki oleh setiap manusia atau masyarakat akan tetapi memiliki batasan-batasan tertentu yakni hak pribadi.⁴

Jika tidak dijunjung tinggi sikap toleransi di Indonesia, maka akan sangat mudah terjadinya konflik di masyarakat. Oleh karenanya penting sekali sikap toleransi selalu di kuatkan.⁵ Masyarakat Dusun Tutul Desa Tegalsari Ambulu merupakan masyarakat yang sangat kompak, mereka juga cinta akan kerukunan, dan kedamaian. Setiap aktivitas masyarakat, baik aktifitas yang latar belakang sosial bersifat individu, kelompok, atau aktifitas yang keagamaan mereka melakukan bersama-sama dengan tujuan untuk menjaga kerukunan. Masyarakat Tutul memiliki budaya, tradisi dan kearifan lokal yang sangat menarik saat hari Raya Idul Fitri, yaitu tradisi *mbarak*, dalam hal ini penulis akan menggali bagaimana potret tradisi *mbarak* di daerah tersebut, dan bagaimana nilai-nilai Islam *hablum minannas* yang diintegrasikan ke dalam tradisi *mbarak* tersebut, untuk menjaga kerukunan dan toleransi di masyarakat serta bagaimana upaya untuk menjaga tradisi tersebut.

POTRET TRADISI MBARAK : KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT TUTUL TEGALSARI AMBULU JEMBER

Kerukunan beragama di masyarakat menjadi prasyarat yang penting bagi bangsa Indonesia untuk melakukan pembangunan. Model-model kerukunan umat beragama dapat ditemui pada kearifan lokal di masyarakat dalam berbagai bentuk tradisi dan norma-norma sosial. Kearifan lokal adalah kebiasaan yang ada di tengah-tengah masyarakat yang telah berlangsung lama dan dalam perkembangannya berubah wujudnya menjadi suatu tradisi-tradisi, meskipun prosesnya membutuhkan waktu yang panjang.⁶ Kearifan lokal merupakan entitas yang menentukan harkat serta martabat manusia dalam sebuah komunitas-komunitasnya. Itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya mengandung unsur

² I Gede Abe Wiranata, Antropologi Budaya, PT Citra Aditya Bakti, Bali Cet 2, 2011, hlm 97.

³ Henry Thomas Simarmata Et.al., Indonesia: Zamrud Toleransi, Jakarta: psik-indonesia, 2017, 10.

⁴ Dery Ahmad Rizal, Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. Komunitas: jurnal pengembangan masyarakat islam, 2022, 37, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunitas/article/view/4701>

⁵ Marsudi utomo, akar masalah konflik keagamaan di Indonesia, (Jurnal Lex Librun, Vol, III, No, 1, Desember 2016), 368. doi: <http://doi.org/10.5281/zenodo.1257747>

⁶ Joko Triharyanto, Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim, Analisa: Journal Of Social Science And Religion, 2014.



kecerdasan, kreativitas serta pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya yaitu sebagai penentu dalam pembangunan dan peradaban di masyarakatnya. Ketika dikaitkan dengan kerukunan sosial, termasuk kerukunan beragama, berbagai tradisi sebagai bentuk kearifan lokal memiliki fungsi yang begitu penting.

Dusun Tutul Desa Tegalsari Ambulu masuk ke dalam wilayah Kabupaten Jember Selatan, arah menuju pantai Watu Ulo dan Tanjung Papuma, mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian petani. Dan banyak dari mereka adalah orang-orang pendatang dari Ponorogo. Tradisi *mbarak* ini sebenarnya juga ada di Ponorogo. Menurut tokoh sesepuh di Tutul Tegalsari Ambulu Jember, tradisi *mbarak* ini sudah dilakukan dari tahun ke tahun, belum pasti tahun di mulainya sejak tahun berapa, akan tetapi tokoh sesepuh di dusun Tutul yang saat ini sudah berusia 80 tahun ini sudah mengikuti tradisi *mbarak* sejak mereka masih kecil.

Tradisi *mbarak* dilakukan saat hari raya Idul Fitri di hari ke 1, setelah melaksanakan shalat Idul Fitri di masjid, mereka pulang ke rumah untuk bermaaf-maafan kepada keluarga intinya, orang tua, dan suami istrinya. Selanjutnya mereka berkumpul bersama di rumah orang sesepuh di lokasi tersebut untuk silaturahmi keliling ke rumah-rumah secara bergantian. Mereka berkumpul berjalan, dan berkelompok masing-masing. Setiap kelompoknya ada sekitar 50 orang, atau bahkan lebih. Anak-anak kecilpun juga di libatkan dan di ikutsertakan dalam kegiatan *mbarak* ini.

Tradisi ini dikenalkan kepada anak-anak sejak dini sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan agar dapat diwariskan secara turun-temurun ke generasi berikutnya. Mereka berjalan bersama-sama berkeliling kampung dari rumah satu, ke rumah satunya. Bersalam-salaman, makan bersama, berkumpul bersama, bergembira dalam menyambut idul fitri. Tuan rumah sudah menyediakan hidangan untuk disajikan, dan memberikan sedekah uang untuk anak-anak kecil. Tradisi *mbarak* ini biasanya di mulai dari jam 07.00 sampai setelah dhuhur. Terkecuali ketika hari raya jatuh bertepatan pada hari jum'at. Maka kegiatan ini bisa di percepat waktunya. Dan biasanya ada yang melanjutkan setelah dhuhur. Tradisi *mbarak* ini di abadikan dalam youtube: <https://youtu.be/cy-vBRT7DOc?si=f9wWiCoBJle9EkZb>.

NILAI HABLUM MINANNASS DALAM TRADISI MBARAK UNTUK MENJAGA KERUKUNAN DAN TOLERANSI.

Kasih sayang antar manusia merupakan salah satu konsep *hablum minannas* yang mana pada zaman modern ini hubungan antar manusia dengan manusia lainnya masih jarang memperlihatkan sikap kasih dan sayang antar sesamanya. Karena di sebabkan kurangnya moral dan akhlak.⁷ Hari ini kita sering sekali melihat dan mendengar di media cetak maupun online tentang bagaimana kekerasan manusia ke sesamanya. Padahal dalam islam sangat dianjurkan untuk menyayangi saudaranya.

Konsep persaudaraan, dalam al-Quran dalam tinjauan beberapa pakar tafsir terkhususnya *Taisir Kaarim Ar Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Manaan* menyimpulkan bahwasanya pesan-pesan dalam al-Quran yang berkaitan dengan persaudaraan yaitu:

⁷ Aulia I. Kasih Sayang sebagai Konsep Hablumminannas dalam Perspektif Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis, Gunung Djati Conference Series (uinsgd.ac.id)



begitu pentingnya mempererat tali persaudaraan dalam ikatan akidah, mengarahkan masyarakat muslim untuk senantiasa menjaga antara hubungan persaudaraan dalam ikatan akidah yakni dengan menjaga tutur kata, perilaku terhadap saudaranya, dan senantiasa menjaga tali silaturahmi antar umat muslim⁸.

Tradisi *mbarak* mencerminkan nilai-nilai *hablum minannas* dan berkontribusi pada kerukunan serta toleransi diantaranya:

1. Memperkuat tali silaturahmi

Hablum minannas: Tradisi *mbarak* secara langsung memperkuat hubungan sosial antar individu dalam masyarakat.

Kerukunan dan Toleransi: Dengan bersilaturahmi dan menerima kunjungan dari sanak keluarga, tetangga sekitar, maka akan terjalin interaksi yang dapat mempererat hubungan tali silaturahmi di masyarakat, dan akan mengurangi jarak dan kesenjangan sosial.

2. Saling bermaaf-maafan

Hablum minannas: Tradisi saling bermaaf-maafan pada saat momen hari Raya Idul Fitri merupakan suatu implementasi nyata dari ajaran Islam untuk saling memaafkan kesalahan diantara sesama manusia.

Kerukunan dan Toleransi: Dengan saling memaafkan, maka akan senantiasa tercipta suasana yang harmonis dan toleran dalam masyarakat.

3. Menghargai perbedaan

Hablum minannas: Dalam tradisi *mbarak* ini, semuanya berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda-beda, mulai dari profesi yang berbeda, status sosial yang berbeda dan perbedaan lainnya yang begitu beragam.

Kerukunan dan Toleransi: Melalui interaksi inilah, semua dapat belajar untuk saling menghargai perbedaan dan membangun kerukunan, kekompakan serta dapat memaknai toleransi.

4. Membangun rasa empati

Hablum minannas: Dengan berkeliling mengunjungi ke rumah-rumah tetangga, kerabat, maka dapat merasakan kondisi yang terjadi dan memahami kesulitan yang sedang di alami di sekitarnya.

Kerukunan dan Toleransi: rasa empati yang tumbuh akan senantiasa mendorong untuk saling membantu dan peduli kepada sesama. Rasa ini saat ini sudah mulai terkikis dengan munculnya teknologi seperti *gadget*. Yang mana *hand phone* saat ini bisa mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat.

5. Menjaga ketenangan di masyarakat

Hablum minannas: Tradisi *mbarak* ini mampu menciptakan suasana yang tenang, kondusif dan harmonis di tengah-tengah masyarakat Tutul Tegalsari Ambulu Jember.

⁸ Ahmad Miftahussolih Dkk, Konsep Persaudaraan Dalam Al-Quran, Zad Almuftassirin (Jurnal Al-Quran Dan Tafsir) Vo 3 No 1, 2021, Cianjur, hlm 61. DOI: [10.55759/zam.v3i1.56](https://doi.org/10.55759/zam.v3i1.56)



Kerukunan dan Toleransi: Dengan terjaganya ketenangan, dan kenyamanan maka potensi konflik dan perselisihan antar masyarakat dapat diminimalisir dan dapat di cegah.

Dalam konteks kekinian, tradisi *mbarak* ini relevan untuk menjaga kerukunan dan toleransi di masyarakat. Namun, tantangan modern kedepan seperti urbanisasi dan individualisme dapat mengancam kelestarian tradisi *mbarak* ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk senantiasa terus melestarikan dan mengenalkan terus tradisi mbarak ini ke generasi berikutnya, agar nilai-nilai luhurnya tetap hidup di tengah masyarakat. Seperti mengikut sertakan anak-anak dalam kegiatan ini.

KONTRIBUSI TRADISI MBARAK DALAM MENJAGA KERUKUNAN DAN TOLERANSI

Tradisi *mbarak* Idul Fitri juga sarat dengan nilai-nilai luhur yang mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga kerukunan dan toleransi. Nilai-nilai inilah yang menjadi pondasi kuat dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Meskipun nilai-nilai Islam sangat relevan dalam menjaga kerukunan dan toleransi, namun dalam praktiknya masih sering ditemui tantangan. di antaranya adalah:

Ekstremisme: adalah menggambarkan sebagai aktivitas-aktivitas (keyakinan, sikap, perbuatan, perasaan, strategi) dari satu karakter yang melampaui batas kelumrahan dan kewajaran. *Ekstremisme* adalah suatu paham dengan fanatisme yang tinggi, sehingga sering ditemui penganut paham ini cenderung menggunakan kekerasan dengan orang yang tidak sepaham dengannya untuk mengaktualisasikan paham yang dipercayainya agar dapat di terima secara paksa.⁹ Gerakan kaum *ekstrimis* biasanya tertuju pada upaya merebut kekuasaan dari pemerintah yang sah dengan menunggangi isu agama sebagai isu ideologinya¹⁰

Diskriminasi: *Diskriminasi* dalam konteks Keagamaan adalah perilaku yang menyimpang yang akan mengancam keutuhan NKRI sebagai bangsa yang multikultural¹¹. diskriminasi tidak bisa di hapuskan secara keseluruhan, namun hal tersebut bisa diminimalisir. Karena, sebenarnya deskriminasi berkaitan dengan perilaku seseorang yang cenderung membedakan suatu hal-hal tertentu dengan hal lainnya¹²

Dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut, upaya yang harus dilakukan bersama dari seluruh komponen masyarakat, adalah sebagai berikut:

1. Penguatan pendidikan agama: Pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi perlu ditingkatkan, sejak dini dalam keluarga sudah diterapkan nilai-nilai agama.

⁹ Haedar Nashir, *Isis Dan Radikalisme Di Indonesia*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah 19/99, 2014) hlm 12

¹⁰ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Agama, Negara Dan Penerapan Syariah*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm 140

¹¹ Muhammad Hanif Ihsani, *Diskriminasi Dalam Kehidupan Beragama*, *Nomos Jurnal Penelitian Ilmu Hukum* Vol 1 No 2 April 2021, hlm 43

¹² Muhammad Syachrofi, *Islam, Hak Asasi Manusia, dan Diskriminasi: Reinterpretasi Hadist-Hadist Kepemimpinan Secara Kontekstual*, *El-Afkar: jurnal pemikiran keislaman dan Tafsir Hadis*, 10.1 (2021), 22 . hlm.26



2. Peran tokoh agama di sekitar: Tokoh agama memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi di masyarakat. Oleh karena itu tokoh agama haruslah moderat dan tidak fanatik
3. Media massa cetak maupun online: Media massa memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik. Media massa perlu berperan aktif dalam menyebarkan berita yang positif, membangun dan mengedukasi.
4. Sosial Media dalam hal ini sangat mudah diakses oleh banyak khalayak masyarakat, sosial media telah menjadi platform yang sangat efektif untuk menyebarkan informasi dan pengetahuan. Dengan jangkauan yang luas dan interaksi yang real-time, sosial media menawarkan berbagai manfaat dalam upaya edukasi antara lain kjangkauan yang cepat dan luas, interaksi yang tinggi, dan efisien.
5. Kerjasama antarumat beragama: Kerjasama antarumat beragama perlu terus ditingkatkan untuk membangun harmoni dan toleransi. Tradisi mbarak ini tradisi yang sangat bagus dan harus dilestarikan karena tradisi ini mencerminkan potret keharmonisan antar umat beragama di masyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi *mbarak* merupakan hasil sebuah kebudayaan yang masih dipertahankan dan di lestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Tutul Tegalsari Ambulu Jember. Tradisi *mbarak* ketika hari raya Idul Fitri menunjukkan bahwa dengan mempertahankan tradisi ini, maka juga memberikan dampak positif ke masyarakat, menjadikan mereka semakin rukun dengan sesama, saling menghargai perbedaan satu sama lainnya. Nilai-nilai Islam *hablum minannas* yang terkandung dalam tradisi *mbarak* saat hari raya Idul Fitri yang dilakukan oleh masyarakat Tutul Tegalsari Ambulu Jember dari turun temurun memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam upaya menjaga kerukunan dan toleransi dalam masyarakat. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka dapat membangun masyarakat yang rukun, harmonis, damai, sejahtera dan jauh dari perseteruan dan perpecahan. Tradisi *mbarak* Idul Fitri yang sarat dengan nilai-nilai luhur dan mengajarkan tentang pentingnya menjaga kerukunan dan toleransi. Nilai-nilai inilah yang menjadi pondasi kuat dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-jabiri, Muhammad Abed. 2000. *Agama, Negara Dan Penerapan Syariah*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Aulia I. 2022. *Kasih Sayang sebagai Konsep Hablumminannas dalam Perspektif Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis*. Gunung Djati Conference Series (uinsgd.ac.id)
- Ihsani, Muhammad Hanif. 2021. *Diskriminasi Dalam Kehidupan Beragama*, Nomos Jurnal Penelitian Ilmu Hukum Vol 1 No 2 April.
- Jamrah, A. Suryan. 2017. *Toleransi Antar Umat Beragama: “Perspektif Islam”*. Jurnal Ushuluddin, <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>
- Miftahussolih, Ahmad. dkk, 2021. *Konsep Persaudaraan Dalam Al-Quran, Zad Almufasssirin* (Jurnal Al-Quran Dan Tafsir) Vo 3 No 1, Cianjur. DOI: [10.55759/zam.v3i1.56](https://doi.org/10.55759/zam.v3i1.56)



- Nashir, Haedar. 2014. *Isis Dan Radikalisme Di Indonesia*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Rizal Ahmad Dery. 2022 *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial*. Komunitas: jurnal pengembangan masyarakat islam, 2022, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunitas/article/view/4701>
- Simarmata, Thomas Henry Et.al., 2017. *Indonesia: Zamrud Toleransi*, Jakarta: PSIK-Indonesia.
- Syachrofi, Muhammad. 2021. *Islam, Hak Asasi Manusia, dan Diskriminasi: Reinterpretasi Hadist-Hadist Kepemimpinan Secara Kontekstual*, El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis.
- Utomo, Marsudi. 2016. *Akar Masalah Konflik Keagamaan Di Indonesia*, Jurnal Lex Librun, Vol, III, No, I, Desember 2016), 368. doi: <http://doi.org/10.5281/zenodo.1257747>
- Wiranata, abe I Gede. 2011. *Antropologi Budaya*, Bali: PT Citra Aditya Bakti .

